

INTEGRASI NILAI PERDAMAIAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Mislia
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Malang
mislia.ahmad1@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran terintegrasi merupakan salah satu model pembelajaran yang bertujuan untuk membiasakan peserta didik melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang dan mengaplikasikannya dalam berbagai konteks. Pengintegrasian nilai perdamaian dalam pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan tak hanya mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik, melainkan juga untuk dapat menguasai dan mengamalkan nilai perdamaian secara rasional dan logis. Hubungan pembelajaran bahasa dengan pengembangan nilai perdamaian merupakan hubungan resiprokal positif dan transformatif. Pembelajaran disajikan secara bermakna sebagai sebuah kebutuhan, yaitu dalam konteks memartabatkan kehidupan bangsa melalui pembinaan nilai perdamaian. Pengembangan nilai perdamaian dilakukan melalui isi dan proses pembelajaran. Dalam hal ini, kegiatan pembelajaran menggunakan tiga macam konteks yang berbeda, yaitu konteks ekspresif, kognitif, dan sosial. Dalam proses pembelajaran, pengembangan nilai perdamaian dicapai secara komprehensif melalui penanaman nilai (inkulkasi), keteladanan (*modelling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan akademik dan sosial (*skill building*).

Kata kunci: *integrasi, nilai perdamaian, Pembelajaran Bahasa Indonesia*

PENDAHULUAN

Indonesia dengan keragaman etnis, agama, budaya, dan tradisi, pernah memiliki reputasi mengagumkan dalam memelihara perdamaian yang berbasis toleransi. Akan tetapi, seiring dengan perubahan zaman telah terjadi pergeseran nilai-nilai di masyarakat yang menyebabkan krisis sosial budaya seperti merosotnya penghargaan dan kepatuhan terhadap hukum, etika moral, dan kesantunan. Menurut Mahfud (2006:119) bangkitnya primordialisme kedaerahan, kesukuan, keagamaan, serta kepentingan ekonomi dan politis telah mendistorsi tatanan dan nilai-nilai luhur etika-peradaban bangsa bangsa Indonesia seperti toleransi, saling pengertian, dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat sehingga menciptakan konflik komunal di masyarakat.

Dalam dua dasawarsa terakhir, ketegangan dan konflik komunal dengan menggunakan simbol-simbol suku, agama, ras etnis, dan antargolongan seolah sudah menjadi fenomena yang biasa dan *omnipresent* (terjadi di mana pun). Tercatat konflik komunal berdasarkan etnis pernah terjadi di Jakarta, Solo, Surakarta, Makasar pada prareformasi yang ditandai dengan kerusuhan, perusakan, penjarahan, pembakaran rumah atau toko yang dialamatkan kepada etnis Cina. Konflik komunal berdasarkan agama pernah terjadi di Tasikmalaya, Situbondo, Rengasdengklok, Ketapang, Kupang, Poso, Ambon, Bekasi, Sampang yang ditandai dengan insiden pengusiran, pembakaran rumah ibadah, pembubaran kegiatan ibadah, bahkan kontak fisik yang memakan korban. Selain konflik etnis dan agama, juga pernah terjadi konflik berdasarkan suku diantaranya: Dayak versus Madura, suku Lampung versus suku Bali, Suku Aceh versus Jawa, suku Bangka versus pendatang, dan

konflik antarsuku di Papua. Demikian juga konflik antargolongan yang melibatkan massa pro dan kontra Ahok, konflik pendukung Prabowo dan Jokowi, dan konflik pengemudi taksi online dan konvensional di berbagai daerah.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa Indonesia sedang mengalami krisis peradaban yang bermuara pada karakter bangsa. Apabila konflik dan krisis sosial-budaya tersebut tidak disadari dan dikelola dengan baik, benar, dan bertanggung jawab, maka kehancuran bangsa tinggal menunggu waktunya. Dalam konteks ini, diperlukan upaya resolusi konflik untuk membangun Indonesia yang damai, adil, dan demokratis.

Salah satu upaya resolusi konflik adalah dengan mensosialisasikan nilai-nilai perdamaian secara sistematis melalui pendidikan. Sosialisasi nilai-nilai perdamaian memungkinkan peserta didik belajar merespon dan mengelola konflik secara positif serta membatasi peluang-peluang yang mengarah pada kekerasan atau peperangan.

UU No 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan rumusan undang-undang tersebut jelas bahwa tujuan pendidikan nasional tidak semata untuk meningkatkan intelektualitas dan kecakapan vokasi, tetapi lebih dari itu juga untuk membentuk moralitas dan karakter peserta didik.

PEMBAHASAN

Integrasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran

Wiyani (2013: 89) menyatakan bahwa salah satu strategi pengembangan karakter adalah melalui pembelajaran terintegrasi. Pembelajaran terintegrasi adalah pembelajaran yang dalam prosesnya mengintegrasikan berbagai aspek lain di luar materi bidang studi yang diajarkan secara simultan dan berkelanjutan. Melalui pembelajaran terintegrasi, peserta didik diharapkan mampu menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, mampu melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang serta mengaplikasikannya dalam berbagai konteks. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tentu saja perlu didukung dengan strategi pengajaran yang sesuai dengan topik pembahasan, kebutuhan anak, dan fasilitas pendukung.

Mengintegrasikan aspek-aspek karakter merupakan amanat pendidikan yang termaktub dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum dituntut menegakkan lima pilar belajar, yaitu: (1) belajar untuk beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, (2) belajar untuk memahami dan menghayati, (3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (4) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Jelas bahwa pembelajaran terintegrasi merupakan hal yang esensial dalam setiap pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Integrasi Nilai Perdamaian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia akan lebih bermakna bila diarahkan pada pencapaian dimensi tumbuh kembang anak yaitu perkembangan intelektualitas, emosionalitas, dan moralitas peserta didik. Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa Indonesia memiliki potensi strategis sebagai media pengembangan logika, etika, dan estetika melalui internalisasi nilai-nilai moral.

Sebagai salah satu alternatif, penanaman nilai-nilai perdamaian dapat diintegrasikan ke dalam bidang studi bahasa Indonesia. Dalam hal ini, kegiatan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, dan apresiasi karya sastra disajikan secara terintegrasi dengan dipayungi oleh tema-tema perdamaian seperti toleransi, antikekerasan, atau resolusi konflik. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, dan menginternalisasi nilai-nilai perdamaian dan menjadikannya perilaku.

Integrasi nilai-nilai perdamaian dalam pembelajaran bahasa Indonesia memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk (1) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (2) meningkatkan keterampilan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara tulis maupun lisan, (3) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan sosial, (4) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (6) mempelajari materi dan memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan nyata dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam penggunaan yang sebenarnya. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi bahasa yaitu sebagai alat integrasi, adaptasi sosial, dan kontrol sosial.

Dalam hal ini, yang pertama dan utama dilakukan oleh guru adalah merencanakan pembelajaran. Pada tahap ini dilakukan analisis SK/KD. Perlu dicatat bahwa identifikasi nilai-nilai karakter ini tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada pembelajaran SK/KD yang bersangkutan. Analisis SK/KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai perdamaian yang secara substansi relevan dan dapat diintegrasikan pada SK/KD yang bersangkutan sebagaimana terlihat dalam tabel berikut.

No	Kompetensi Dasar	Kegiatan Pembelajaran	Nilai-nilai yang Dikembangkan
1	Menyajikan data/informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis. (SMP/MTs Kelas 7 Semester 1)	Menulis/ membaca berita bertema : Konflik bernuansa SARA	Kasih sayang (<i>Affectionate</i>), Kewaspadaan (<i>Alertness</i>), Kritis (<i>Critical</i>)
2	Menyajikan gagasan, pesan, ajakan, dalam bentuk iklan, slogan, atau poster. (SMP/MTs Kelas 7 Semester 1)	Menulis poster tentang: Menolak Kekerasan, Masyarakat Sadar Hukum-Tidak Main Hakim Sendiri	Kepedulian (<i>Careness</i>), Kooperatif (<i>Cooperativeness</i>), Kesantunan (<i>Courtesy</i>)
3	Menyajikan gagasan, perasaan, pendapat, dalam bentuk teks puisi secara tulis atau lisan. (SMP/MTs Kelas 7 Semester 1)	Menulis puisi bertema: Berbeda dalam Harmoni	Kemanusiaan (<i>Humanity</i>), Kebaikan (<i>Kindness</i>)
4	Menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang dibaca atau didengar. (SMP/MTs Kelas 7 Semester 2)	Menulis teks ulasan film, puisi, cerpen berlatar belakang tragedi kemanusiaan, misalnya, Di Balik 98, Tanah Air Beta, Mandela, Rwanda, dll.	Menghormati (<i>Respect</i>), Kearifan (<i>Wisdom</i>), Persahabatan (<i>Friendship</i>)
5	Menyajikan drama dalam bentuk pentas atau drama (SMP/MTs Kelas 9)	Menulis naskah drama, bermain peran, sosiodrama dengan topik Kemanusiaan,	Toleransi (<i>Tolerance</i>), Suka Memecahkan Masalah (<i>Problem</i>)

		Persatuan, atau Toleransi.	<i>Solving</i>),Kebersamaan (<i>Togetherness</i>)
6.	Menuangkan gagasan, pikiran, arahan, atau pesan dalam pidato (SMP/MTs Kelas 9)	Menulis pidato bertopik Keragaman Budaya, Toleransi, dll.	Kepercayaan (<i>Persuasiveness</i>), Keadilan (<i>Justice</i>), Persahabatan (<i>Friendship</i>)
7	Mengungkapkan kritik, sanggahan, atau pujian dalam bentuk teks tanggapan secara lisan/tulis. (SMP/MTs Kelas 9)	Menyusun teks tanggapan atau menyampaikan tanggapan secara lisan dengan topik konflik dan alternatif pemecahannya.	Empati (<i>Empathetic</i>), Antisipasi (<i>Antisipative</i>), Analitis (<i>Analitic</i>)
8	Menyajikan gagasan/pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi (SMP/MTs Kelas 9)	Menyusun teks diskusi atau melaksanakan kegiatan diskusi dengan topik Mediasi sebagai Resolusi Konflik.	Kesantunan (<i>Courtesy</i>), Kewarganegaraan (<i>Citizenship</i>), Integritas (<i>Integrity</i>)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui cara memadukan pembelajaran bahasa Indonesia dengan nilai perdamaian. Tema-tema perdamaian digunakan untuk mengajarkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan bersastra secara terpadu. Fungsi-fungsi komunikatif dan kaidah bahasa juga terpadu di dalamnya.

Strategi Integrasi Nilai Perdamaian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendidikan perdamaian yang terintegrasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia mencakup pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan nilai (*value*). Pembelajaran bahasa tidak hanya mencakup pengetahuan berbahasa, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dalam berbagai situasi (konteks). Dalam hal ini, Zuchdi (2013:8) menyarankan kegiatan pembelajaran menggunakan tiga macam konteks bahasa, yaitu konteks ekspresif, kognitif, dan sosial.

Konteks ekspresif memungkinkan peserta didik mengungkapkan pendapat dan perasaan pribadi atau menanggapi hal-hal yang diungkapkan orang lain. Peserta didik perlu memahami orang lain, berunding dengan orang lain, membuat suatu keputusan, serta mengungkapkan maksud-maksud pribadi secara menyenangkan dan meyakinkan. Konteks ekspresif merupakan pendekatan aktif yang membantu peserta didik memperluas kedalaman pengalaman batin, mencapai katarsis, mendorong pertumbuhan emosi, dan meningkatkan hubungan dengan orang lain, memecahkan masalah. Penggunaan bahasa secara ekspresif dapat diwujudkan dalam kegiatan berbahasa dan bersastra misalnya membaca puisi, bermain peran, diskusi, debat, termasuk kegiatan menulis ekspresif yang dipayungi tema-tema perdamaian seperti toleransi, antikekerasan, dan harmoni dalam kemajemukan.

Konteks kognitif merupakan wahana pengembangan logika moral. Penggunaan bahasa dalam konteks kognitif memberikan kesempatan kepada peserta didik mengenal dan menangkap realitas kehidupan secara kritis dan membantu peserta didik menemukan fakta, konsep, atau prinsip perdamaian bagi dirinya sendiri. Langkah-langkah pedagogis yang harus dilakukan untuk menumbuhkan penalaran moral peserta didik meliputi: pengembangan kesadaran moral, kompetensi bertanya kritis, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk perkembangan moral. Menurut Kohlberg (dalam Setiawan, 2013:11) guru harus mampu menciptakan konflik kognitif, dan mampu merangsang perspektif sosial peserta didik. Artinya, dalam mengajar, guru perlu mengatur pembelajaran dalam suatu pola interaksi sosial.

Konteks sosial tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran bahasa. Dalam konteks ini, isu-isu, peristiwa sosial seperti perselisihan, kekerasan, dan konflik komunal dianggap sebagai katalisator untuk mendorong peserta didik memahami realitas masyarakat yang majemuk, mengenali pemicu konflik, dan mengelola perbedaan. Oleh karena itu, dalam tujuan ini dikembangkan pula kemampuan berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya, mempercayai orang lain, kemampuan bekerja sama, kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, dan rasa tanggung jawab sebagai warga negara dan warga dunia,. Termasuk dalam tujuan ini ialah pengembangan pemahaman dan sikap positif peserta didik terhadap nilai, norma, dan moral yang berlaku dalam masyarakat.

Pendekatan Komprehensif dalam Pembelajaran Terintegrasi

Kirschenbaum (dalam Zuchdi 2013: 13) menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai perdamaian dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan komprehensif yaitu penanaman nilai (*inculcation*), pemodelan (*modelling*), fasilitasi, (*facilitaty*), dan pengembangan ketrampilan akademik dan sosial (*skills development*).

Pendekatan penanaman nilai (inkulkasi) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai dalam diri peserta didik. Menurut Douglas P Superka (dalam Samani,2013:19) tujuan inkulkasi adalah diterimanya nilai-nilai tertentu oleh peserta didik dan berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang tidak diinginkan.

Metode inkulkasi didasarkan pada sejumlah pertanyaan mengenai nilai-nilai yang telah disusun terlebih dahulu. Pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut nilai tersebut digunakan untuk mempengaruhi sekaligus mengarahkan peserta didik pada suatu kesimpulan nilai perdamaian yang sudah direncanakan. Peranan guru dalam hal ini sangat menentukan keberhasilan pendekatan ini. Guru dalam hal ini harus menguasai berbagai jenis dan teknik bertanya. Melalui Teknik inkuiri nilai (*Value Inquiry Question Technique*) peserta didik mencari dan menyelidiki secara sistematis kritis, logis, analitis, sehingga peserta didik dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan percaya diri.

Pertanyaan yang dirumuskan dalam kegiatan ini hendaknya yang memenuhi kriteria “*an emotially charged concern*” yang dapat memotivasi atau mempengaruhi tingkah laku sebagaimana disampaikan oleh Hasley (dalam Zuchdi, 2008:173). Adapun beberapa pertanyaan yang dapat digunakan dalam menanamkan nilai-nilai perdamaian adalah sebagai berikut!

1. Apakah perbedaan suku, agama, ras, antargolongan akan membatasi pergaulan Anda?
2. Menurut Anda, manfaat apakah yang diperoleh seseorang ketika menjalin persahabatan dengan orang lain yang memiliki perbedaan suku, agama, ras, antargolongan?
3. Bagaimana Anda memandang keanekaragaman yang ada di Indonesia? Setujukah Anda bahwa keragaman adalah hal yang indah?
4. Menurut Anda, apa sajakah hal-hal yang dapat memicu masalah, konflik, perpecahan, bahkan peperangan?
5. Adakah firman Tuhan yang menyeru manusia untuk saling mengasihi? Sebutkan?
6. Jelaskan dampak-dampak yang ditimbulkan oleh peperangan?
7. Apa sajakah yang dapat kita pelajari dari perang di masa lampau?
8. Apa sajakah upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah konflik bernuansa SARA?
9. Siapakah tokoh-tokoh perdamaian yang Anda ketahui dan bagaimanakah peran mereka dalam menciptakan perdamaian?

10. Nilai-nilai apa sajakah yang harus dikembangkan untuk menumbuhkembangkan perdamaian?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dikemas dalam berbagai kegiatan pembelajaran seperti diskusi kelas, debat, *brainstorming*, atau kegiatan menulis kreatif seperti menulis teks tanggapan kritis dan teks diskusi.

Pendekatan lain yang dapat digunakan untuk menginternalisasi nilai-nilai perdamaian adalah pendekatan keteladanan (*modelling*). Dalam pendekatan ini, guru atau orang-orang tertentu dijadikan model nilai-nilai yang diinginkan. Tujuan pendekatan ini adalah agar anak didik mampu mengadopsi nilai-nilai luhur yang dimiliki model.

Rianton (dalam Wiyani, 2012:36) menyatakan bahwa guru dalam mengajar di kelas harus berfungsi sebagai pemberi teladan (model) dan pekerja kultural (*cultural workers*). Ia harus tampil sebagai sosok teladan, sebagai orang yang beretika, yang memiliki sikap terbuka, inklusif, mampu menghargai orang lain, selalu mengedepankan dialog, dan menegosiasi budaya dalam kemajemukan, baik secara sosiokultural maupun keagamaan. Guru juga harus memberikan perhatian pada moralitas, isu-isu atau fenomena kemanusiaan yang sedang terjadi di masyarakat. Selain itu, guru juga dapat memberikan teladan berupa cara-cara guru menemukan resolusi konflik secara damai dengan menggunakan penjelasan yang masuk akal, menggunakan pernyataan-pernyataan yang santun, dan tanggapan-tanggapan yang tidak menyinggung perasaan. Pilihan kata, struktur kalimat, ekspresi, bahkan intonasi yang digunakan guru dalam menyelesaikan konflik berdampak pada pemerolehan bahasa pada peserta didik, berupa akumulasi pengetahuan bahasa. Dengan kata lain, selain meneladani nilai perdamaian yang direalisasikan oleh guru, peserta didik sekaligus meneladani sikap berbahasa guru.

Pendekatan keteladanan juga dapat dilakukan melalui kegiatan menulis biografi tokoh-tokoh perdamaian seperti KH. Abdurrahman Wahid, Mahatma Gandhi, Nelson Mandela, Yasir Arafat. Melalui kegiatan menulis biografi tokoh-tokoh perdamaian tersebut, peserta didik diarahkan untuk mengenali dan meneladani kiprah tokoh dalam bidang pendidikan.

Pendekatan ketiga yang dapat diterapkan adalah pendekatan Fasilitasi. Baedowi (2015:127-128) menegaskan bahwa fasilitasi (*facilitation*) adalah proses yang dilakukan secara sadar untuk mendorong partisipasi, dan kemandirian peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah perdamaian. Sebagai fasilitator, guru dapat memfasilitasi kebutuhan peserta didik seperti menyediakan sumber-sumber untuk belajar berupa buku atau artikel perdamaian dan bahkan guru dapat mengambil prakarsa ikut serta dalam diskusi kelompok dengan menyatakan pandangan, sikap, perasaan, tanpa memaksakan pendapatnya sebagai satu-satunya kebenaran.

Bagian yang paling penting dalam metode fasilitasi ini adalah pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam manajemen konflik yang berkaitan dengan perdamaian. Prinsip dan keterampilan manajemen konflik dimasukkan ke dalam kegiatan terstruktur, seperti mediasi. Mediasi dalam pengertian sederhana adalah proses menyelesaikan konflik melalui pihak ketiga. Dalam hal ini, peserta didik dilatih di bidang prinsip dan kemampuan dasar di bidang proses mediasi. (Baedowi, 2015:163-164). Dalam mediasi sejawat [*peer mediation*) baik yang terlibat konflik maupun penengah (mediatornya) adalah peserta didik. Sebagai contoh dua orang yang terlibat konflik SARA membicarakan penyelesaian terhadap konflik mereka dengan bantuan satu atau dua peserta didik yang lain sebagai penengah. Tentu saja, sebelumnya peserta didik perlu mendapatkan pemahaman menjadi penengah yang baik. Modal awal yang paling strategis adalah kesadaran tentang meningkatnya kekerasan dan konflik bernuansa SARA yang menimbulkan banyak kerugian. Melalui kegiatan mediasi, guru menciptakan suasana yang memungkinkan peserta didik

mengembangkan perilaku sosial yang positif, seperti berkomunikasi santun, bekerja sama, pengungkapan emosi yang sehat, apresiasi terhadap perbedaan.

Pengembangan keterampilan akademik dan sosial merupakan pelengkap dari metode komprehensif. Menurut Ulfah (2016:9) terdapat berbagai keterampilan yang diperlukan agar peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai perdamaian sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat. Keterampilan tersebut antara lain berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi secara jelas, menyimak, bertindak asertif, dan menemukan resolusi konflik. Supaya dapat menyelesaikan konflik secara damai, pihak-pihak yang menghadapi konflik, harus memiliki keterampilan asertif, yaitu keterampilan mengemukakan pendapat secara terbuka dengan cara yang santun. Keterampilan asertif sangat diperlukan dalam menjalin hubungan antar pribadi. Di samping itu, diperlukan keterampilan menyimak, yaitu mendengarkan dengan penuh pemahaman dan secara kritis.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut. (a) Pembelajaran terintegrasi adalah pembelajaran yang di dalam prosesnya mengintegrasikan berbagai aspek lain di luar materi bidang studi yang diajarkan secara simultan dan berkelanjutan. (b) Implementasi pembelajaran terintegrasi diharapkan menjadikan pendidikan Bahasa Indonesia lebih bermakna. (c) Pembelajaran bahasa Indonesia terintegrasi sesuai dengan kebijakan pendidikan saat ini. UU No. 20 Th. 2003, Permendiknas No. 22 dan 23 Th. 2006, serta standar nasional pendidikan, secara nyata mengamanatkan pengintegrasian berbagai aspek dalam setiap pembelajaran, termasuk mata pelajaran bahasa Indonesia. (d) Nilai-nilai perdamaian dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia seperti nilai kasih sayang, kepedulian, kerja sama, kesantunan persahabatan, kebersamaan, toleransi dan lain sebagainya. (e) Nilai-nilai perdamaian tersebut dapat menjadi sasaran sekaligus katalisator proses pembelajaran berbahasa. Penerapan pembelajaran terintegrasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia mensyaratkan komitmen dan kemampuan guru dalam menginternalisasi nilai kemanusiaan, memfasilitasi, dan memberikan keteladanan dalam rangkaian kegiatan berbahasa dan bersastra. (f) Melalui pembelajaran terintegrasi, potensialitas pembelajaran bahasa Indonesia dapat lebih digali dan diberdayakan sebesar-besarnya agar peserta didik mengenal dirinya, budayanya, potensinya, serta menemukan dan menggunakan kemampuan analitis kritisnya untuk memecahkan persoalan-persoalan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie, dkk. 2014. *Menjadi Sekolah Terbaik: Praktik-Praktik Strategis dalam Pendidikan*. Jakarta: Tonoto Foundation.
- Baedowi, Ahmad. dkk. 2015. *Potret Pendidikan Kita*. Tangerang: Pustaka Alfabet.
- Darmiati Zuchdi. 2010. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmiyati Zuchdi., Prasetya, Z.K., & Masruri, M.S. (2010). *Pengembangan model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar*. Cakrawala Pendidikan, 29, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, 1-12
- Darmiyati Zuchdi., Prasetya, Z.K., & Masruri, M.S. (2013). *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- kewarganegaraan di Abad 21*. Dalam Samsuri & Halili (Penyunting), *Prosiding KNKn I: Meneguhkan peran profesi kewarganegaraan dalam merespons dinamika ke-Indonesiaan kontemporer: perspektif politik, hukum, dan pendidikan* (Hal 74-86). Yogyakarta: Laboratorium PKn FIS UNY.
- Mahdud, Choirul. 2005. *Pendidikan Multikultural*. Surabaya: Pustaka Pelajar
- Michele Borba. Terj. Lina Yusuf. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta Gramedia.
- Mukhamad Murdiono. (2015). *Tantangan profesionalisme guru pendidikan*

- Samani Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, Deny. 2013. *Reorientasi Tujuan Utama Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Perspektif Global*. Jupiis Volume 5 Nomor 2. Desember 2013.
- Suyanto. 2008. *12 Nilai Dasar Perdamaian*. Bandung: Pelangi Mizan.
- Ulfah, Nufikha. 2016. *Pengembangan Pemahaman dan Sikap terhadap Nilai Nasionalisme Peserta didik dengan Metode Komprehensif Terintegrasi*. Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2: *Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*. (Hal 1-13) Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD. Konsep, Praktik, dan Strategi*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.